

**IMPLEMENTASI AUDIT MUTU INTERNAL, TINDAK LANJUT, DAN
PEMBANGUNAN BUDAYA MUTU: STUDI KASUS DI SDIT JAISYUL QUR'AN
BINEKAS KECAMATAN NAGREG**

Siti Nuraisyah Warohmah¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ²UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

¹ sittiinuraisyahwarohmah26@gmail.com, ²mulyawan.uinsgd@gmail.com

ABSTRACT

Educational quality assurance has become a strategic priority in ensuring sustainable school improvement, encompassing not only academic outcomes but also systemic processes and organizational culture. This study aims to analyze the implementation of internal quality audits, follow-up mechanisms, and the development of quality culture at SDIT Jaisyul Quran Binekas Nagreg. A qualitative case study approach was employed to explore the phenomenon in depth through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that internal audits have been conducted periodically; however, their function remains largely administrative and has not fully transformed into a continuous improvement instrument within the PPEPP cycle. Evidence collection has applied triangulation techniques, although it is still dominated by documentation rather than authentic classroom practices. Furthermore, follow-up actions are not yet systematically structured, limiting the effectiveness of corrective measures. The study also highlights that quality culture is gradually developing through leadership, routine communication, and the internalization of Islamic values such as amanah, ihsan, and itqan. These values strengthen teachers' intrinsic motivation and institutional commitment to quality. Overall, the research formulates an integrative model that connects audit, follow-up, and quality culture within a sustainable system based on ethical and spiritual foundations.

Keywords: islamic education; internal quality assurance system; quality audit; quality culture

ABSTRAK

Mutu pendidikan menuntut pengelolaan sistemik melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi audit mutu internal, teknik pengumpulan eviden, tindak lanjut hasil audit, serta pembangunan budaya mutu berbasis nilai Islam di SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik mutu dalam konteks nyata. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit mutu telah dilaksanakan secara

periodik, namun masih berorientasi administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam siklus PPEPP. Teknik pengumpulan eviden telah menggunakan triangulasi, meskipun masih didominasi dokumen administratif. Tindak lanjut audit belum berjalan sistematis, sehingga efektivitas peningkatan mutu belum optimal. Di sisi lain, budaya mutu mulai terbentuk melalui kepemimpinan dan internalisasi nilai amanah, ihsan, dan itqan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi audit mutu, tindak lanjut, dan budaya mutu berbasis nilai Islam menjadi model strategis dalam membangun sistem mutu pendidikan yang berkelanjutan, adaptif, dan kontekstual.

Kata Kunci: pendidikan islam; sistem penjaminan mutu internal; audit mutu; budaya mutu

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan isu strategis dalam konteks global yang tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga dengan akuntabilitas, transparansi, dan daya saing sumber daya manusia. Dalam era globalisasi, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menjamin kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan melalui sistem yang terstruktur dan terukur. Konsep quality assurance berkembang sebagai pendekatan sistemik dalam memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Mutu tidak lagi dipahami sebagai hasil akhir semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen organisasi pendidikan. Oleh karena itu, penguatan sistem mutu menjadi kebutuhan mendasar dalam

meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk memiliki mekanisme internal yang mampu menjamin keberlangsungan mutu secara konsisten dan adaptif terhadap perubahan (Adzhar & Yasin, 2025).

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia telah mengembangkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. SPMI diimplementasikan melalui siklus PPEPP yang meliputi penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar pendidikan. Siklus ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap proses pendidikan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Namun demikian, implementasi SPMI di lapangan

masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan dan integrasi antar komponen mutu. Banyak sekolah yang belum mampu mengimplementasikan SPMI secara utuh, sehingga sistem mutu belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan yang perlu dikaji secara mendalam (Istikomah et al., 2022).

Salah satu komponen penting dalam SPMI adalah audit mutu internal yang berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur kesesuaian antara standar yang ditetapkan dengan implementasi di lapangan. Audit mutu internal tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana refleksi organisasi dalam meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Melalui audit, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan, menemukan potensi perbaikan, serta merumuskan strategi peningkatan mutu. Namun dalam praktiknya, audit mutu seringkali dilakukan secara formalitas dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen peningkatan kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi audit

mutu belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan secara strategis oleh satuan pendidikan (Arham, 2024).

Permasalahan lain yang muncul adalah lemahnya tindak lanjut terhadap hasil audit mutu internal. Banyak sekolah telah melaksanakan audit, namun tidak diikuti dengan tindakan perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan. Tindak lanjut audit seharusnya menjadi bagian integral dari siklus mutu yang memastikan bahwa setiap temuan dapat ditindaklanjuti melalui corrective action yang terencana. Tanpa tindak lanjut yang jelas, audit mutu hanya menjadi aktivitas administratif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mekanisme tindak lanjut audit dilakukan secara efektif dalam konteks sekolah (Suaeb, 2022).

Selain audit dan tindak lanjut, pembangunan budaya mutu merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu. Budaya mutu mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas

secara konsisten. Budaya mutu tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan kepemimpinan, komunikasi, serta internalisasi nilai-nilai organisasi. Tanpa budaya mutu yang kuat, berbagai program peningkatan kualitas akan sulit mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, integrasi antara audit mutu, tindak lanjut, dan budaya mutu menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem mutu yang berkelanjutan (Akhyar et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, mutu tidak hanya dipahami dalam dimensi akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan itqan menjadi prinsip penting dalam membangun sistem mutu yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang berkualitas dan bertanggung jawab. Amanah mencerminkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, ihsan menekankan pada kualitas terbaik, sedangkan itqan mengandung makna profesionalitas dan ketuntasan dalam bekerja. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam sistem penjaminan mutu dapat

memperkuat implementasi mutu secara lebih komprehensif dan berkelanjutan (Islam, 2024).

SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki karakteristik dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan sistem pendidikan formal. Sebagai sekolah yang relatif baru, lembaga ini menghadapi tantangan dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu yang efektif, terutama dalam keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya manusia. Namun demikian, kondisi tersebut juga memberikan peluang untuk mengembangkan sistem mutu yang lebih adaptif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan sekolah. Implementasi audit mutu internal di sekolah ini menjadi menarik untuk dikaji sebagai bagian dari upaya penguatan sistem mutu berbasis konteks lokal (Nainiti et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai audit mutu internal cenderung masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan seluruh komponen dalam satu sistem yang utuh. Sebagian penelitian lebih fokus pada aspek audit sebagai proses evaluasi,

sementara penelitian lain menitikberatkan pada budaya mutu tanpa mengaitkannya dengan mekanisme audit dan tindak lanjut. Selain itu, aspek tindak lanjut audit masih jarang dikaji secara mendalam sebagai bagian dari sistem mutu berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang mengintegrasikan audit mutu, tindak lanjut, dan budaya mutu secara komprehensif (Sauri, 2019).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi bahwa belum terdapat model empiris yang secara komprehensif mengintegrasikan audit mutu internal, tindak lanjut hasil audit, dan pembangunan budaya mutu dalam satu siklus berkelanjutan berbasis nilai Islam. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan elemen penting dalam menciptakan sistem penjaminan mutu yang efektif dan berkelanjutan. Ketiadaan model integratif ini menjadi celah penelitian yang signifikan dan perlu dikaji melalui pendekatan empiris yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model integratif

berbasis praktik di lapangan (Akhyar et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi audit mutu internal, mengkaji teknik pengumpulan eviden, mengidentifikasi tindak lanjut hasil audit, serta menganalisis pembangunan budaya mutu di SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta strategi yang dilakukan dalam menjaga keberlanjutan mutu di sekolah. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik penjaminan mutu di tingkat satuan pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan konsep Sistem Penjaminan Mutu Internal berbasis nilai-nilai Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, kepala sekolah, dan guru dalam mengembangkan sistem mutu yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik,

tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara lebih luas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi audit mutu internal, tindak lanjut hasil audit, serta pembangunan budaya mutu dalam konteks nyata satuan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika praktik penjaminan mutu secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel kuantitatif. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam pada satu lokasi spesifik sehingga relevan untuk menjawab permasalahan yang bersifat eksploratif dan interpretatif (Wijoyo, 2021; Kartika & Arifudin, 2020).

Lokasi penelitian ditetapkan di SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang sedang mengembangkan sistem penjaminan mutu. Kondisi tersebut menghadirkan

konteks empiris yang menarik, terutama dalam menghadapi keterbatasan sarana dan sumber daya manusia. Di sisi lain, adanya integrasi nilai-nilai keislaman seperti amanah, ihsan, dan itqan dalam praktik pendidikan menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji keterkaitan antara sistem mutu dan nilai Islam (Jumawati et al., 2025).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, tim penjaminan mutu, dan guru yang terlibat langsung dalam implementasi audit mutu internal. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan peran strategis dan tingkat keterlibatan dalam proses audit mutu. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci dalam kebijakan dan pengelolaan mutu, sedangkan tim mutu dan guru menjadi informan pendukung yang memberikan perspektif operasional. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan pandangan yang komprehensif dan mendalam (Kartika & Arifudin, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk

menggali informasi terkait proses audit, teknik pengumpulan eviden, serta tindak lanjut hasil audit. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik audit dan budaya mutu dalam situasi alami, sementara dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen seperti laporan audit dan program kerja. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan menghasilkan data yang komprehensif dan saling melengkapi (Wijoyo, 2021; Faridah, 2024).

Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur dengan pedoman yang fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi data secara mendalam sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara bebas. Wawancara juga dilakukan secara berulang guna memastikan konsistensi dan kedalaman data. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas sekolah untuk memahami interaksi sosial, praktik audit, serta internalisasi nilai mutu secara nyata di lapangan (Jumawati et al., 2025; Lestari & Sholeh, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berkelanjutan, sehingga memungkinkan interpretasi data yang sistematis dan mendalam (Wijoyo, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Secara keseluruhan, rancangan metode ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, analitis, dan kontekstual mengenai implementasi audit mutu internal, tindak lanjut, dan budaya mutu di sekolah, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah yang valid dan reliabel (Fitriyanti et al., 2024; Majid & Arifin, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kunjungan lapangan di Implementasi audit mutu internal di SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjalankan sistem penjaminan mutu internal secara bertahap sesuai dengan prinsip SPMI. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tim mutu, audit dilakukan secara periodik setiap semester dengan fokus pada aspek pembelajaran, administrasi, dan budaya sekolah. Mekanisme audit melibatkan tim internal yang dibentuk oleh kepala sekolah, meskipun secara struktural belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa praktik audit sudah berjalan, namun masih dalam tahap penguatan sistem. Dalam perspektif PPEPP, audit ini berada pada tahap evaluasi, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan tahap pengendalian dan peningkatan secara sistematis (Noho et al., 2022).

Pelaksanaan audit mutu internal melibatkan kepala sekolah sebagai pengarah utama serta guru sebagai pelaksana teknis dalam pengumpulan data. Hasil observasi menunjukkan bahwa audit dilakukan melalui pengecekan perangkat pembelajaran, supervisi kelas, serta diskusi reflektif antar guru. Namun demikian, pelaksanaan audit masih bersifat internal dan belum melibatkan pihak eksternal sebagai pembanding mutu. Kondisi ini menunjukkan bahwa audit lebih berfungsi sebagai kontrol internal dibandingkan sebagai alat peningkatan mutu berbasis benchmarking. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa audit mutu di sekolah dasar seringkali belum optimal dalam aspek penguatan sistem dan akuntabilitas (Ismawiyah et al., 2024).

Untuk memperjelas kondisi implementasi audit mutu internal, berikut disajikan tabel hasil audit berdasarkan data lapangan di SDIT Jaisyul Quran Binekas:

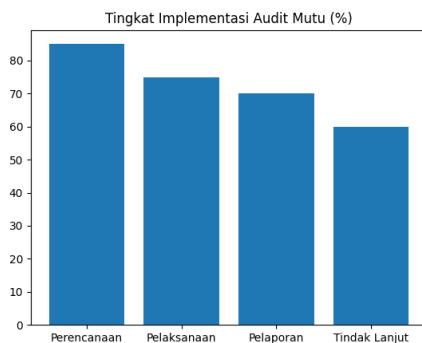


Diagram tersebut menunjukkan bahwa aspek perencanaan memiliki tingkat implementasi tertinggi, sedangkan tindak lanjut berada pada posisi terendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah lebih kuat pada tahap awal siklus mutu dibandingkan tahap akhir, yaitu perbaikan dan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PPEPP belum berjalan secara utuh sebagai siklus berkelanjutan, sehingga diperlukan penguatan pada aspek tindak lanjut dan monitoring ((Faridah, 2024).

Tindak lanjut audit di SDIT Jaisyul Quran Binekas dilakukan melalui rapat evaluasi dan pembinaan guru, namun belum memiliki sistem monitoring yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, tindak lanjut lebih banyak dilakukan secara informal melalui diskusi dan arahan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa

corrective action belum berbasis pada perencanaan yang terdokumentasi dengan baik. Dalam perspektif manajemen mutu, kondisi ini menunjukkan bahwa siklus PDCA belum berjalan secara optimal, terutama pada tahap “Act” yang seharusnya menjadi kunci dalam perbaikan berkelanjutan (Ismawiyah et al., 2024).

Distribusi teknik pengumpulan eviden dalam audit mutu dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

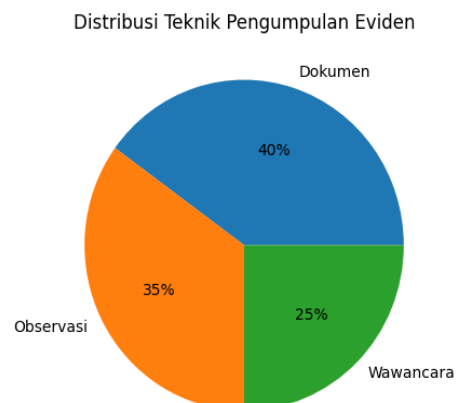


Diagram tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dokumen menjadi teknik utama dalam audit, diikuti oleh observasi dan wawancara. Hal ini mengindikasikan bahwa audit masih cenderung berorientasi administratif dibandingkan pada praktik pembelajaran secara langsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan proporsi observasi dan

wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai mutu pendidikan di sekolah (Noho et al., 2022).

Pembangunan budaya mutu di SDIT Jaisyul Quran Binekas dilakukan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan nilai keislaman dalam setiap aktivitas sekolah. Komunikasi mutu dilakukan melalui rapat rutin dan pembinaan guru, sementara pembiasaan dilakukan melalui kegiatan harian seperti pembelajaran berbasis nilai dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu mulai terbentuk melalui proses internalisasi nilai, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam sistem formal. Dalam perspektif manajemen pendidikan, budaya mutu yang kuat memerlukan konsistensi dan komitmen seluruh warga sekolah (Sulaeni & Miyono, 2024).

Kendala yang dihadapi dalam implementasi mutu di sekolah ini meliputi keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman mutu yang belum merata, serta sarana prasarana yang masih dalam tahap pengembangan. Kondisi ini menjadi

tantangan dalam menjalankan sistem mutu secara optimal. Namun demikian, sekolah telah melakukan berbagai strategi seperti pelatihan guru, supervisi akademik, serta penguatan nilai Islam sebagai dasar dalam membangun komitmen mutu. Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi kendala secara bertahap dan berkelanjutan (Fitriyanti et al., 2024).

Model konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi mutu di SDIT Jaisyul Quran Binekas mengikuti alur SPMI yang dimulai dari audit mutu internal, temuan audit, tindak lanjut, monitoring, hingga pembangunan budaya mutu. Proses ini diperkuat oleh internalisasi nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan itqan yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas mutu. Model ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya dipahami sebagai sistem teknis, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengikat seluruh komponen sekolah dalam mencapai kualitas yang berkelanjutan (Faridah, 2024).

Integrasi antara audit mutu, tindak lanjut, dan budaya mutu menunjukkan bahwa ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam sistem penjaminan mutu. Audit tanpa tindak

lanjut tidak akan menghasilkan perbaikan, sementara budaya mutu tanpa sistem audit akan kehilangan arah. Oleh karena itu, integrasi ketiga aspek ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem mutu yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi masih dalam tahap pengembangan, sekolah telah memiliki fondasi yang kuat untuk membangun sistem mutu yang berkelanjutan (Ismawiyah et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa mutu pendidikan bukan merupakan kegiatan yang bersifat insidental, melainkan sistem yang harus dijalankan secara berkelanjutan. Implementasi PPEPP, audit mutu, corrective action, dan budaya mutu harus berjalan secara terintegrasi untuk menghasilkan peningkatan kualitas yang signifikan. Selain itu, nilai-nilai Islam menjadi faktor penguat yang memberikan dimensi moral dan spiritual dalam sistem mutu, sehingga menciptakan keseimbangan antara aspek teknis dan nilai dalam pengelolaan pendidikan (Sulaeni & Miyono, 2024).

C. Pembahasan

Implementasi audit mutu internal di SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg memperlihatkan adanya upaya sistematis dalam mengadopsi kerangka Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), meskipun secara substantif masih berada pada fase institusionalisasi awal. Praktik audit yang dilaksanakan secara periodik setiap semester menunjukkan adanya kesadaran organisasi terhadap pentingnya evaluasi mutu. Namun demikian, belum optimalnya penerapan siklus PPEPP, khususnya pada dimensi pengendalian dan peningkatan, mengindikasikan bahwa sistem mutu belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme siklikal yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kondisi ini menempatkan praktik audit lebih sebagai aktivitas evaluatif daripada instrumen transformasional yang mampu mendorong perubahan sistemik dalam mutu pendidikan (Setiyo, 2021).

Ditinjau dari perspektif teori audit mutu, praktik yang berlangsung di sekolah tersebut masih menunjukkan dominasi pendekatan berbasis kepatuhan (compliance-oriented), di

mana audit difungsikan sebagai alat verifikasi administratif. Fokus audit cenderung terbatas pada pemenuhan dokumen formal, sehingga belum menyentuh dimensi substantif berupa kualitas proses pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma audit belum mengalami pergeseran menuju pendekatan berbasis peningkatan mutu (improvement-oriented), yang seharusnya menempatkan audit sebagai sarana refleksi kritis organisasi dalam rangka meningkatkan kinerja secara berkelanjutan (Nugraha & Hidayat, 2023).

Dalam aspek pengumpulan eviden, sekolah telah mengimplementasikan prinsip triangulasi melalui kombinasi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Meskipun demikian, dominasi data berbasis dokumen administratif menyebabkan potret mutu yang dihasilkan cenderung bersifat normatif dan kurang merepresentasikan realitas empiris di ruang kelas. Ketimpangan ini berimplikasi pada terbatasnya kedalaman analisis audit, sehingga rekomendasi yang dihasilkan kurang

kontekstual. Dalam kerangka metodologi kualitatif, keseimbangan antara data tekstual dan data empiris menjadi prasyarat utama untuk menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan bermakna (Wahyuni & Nugraha, 2024).

Lebih lanjut, mekanisme tindak lanjut hasil audit menunjukkan bahwa proses tindakan korektif belum terstruktur secara sistematis dan berkelanjutan. Meskipun terdapat forum evaluasi seperti rapat dan pembinaan guru, absennya sistem monitoring yang terdokumentasi secara konsisten menyebabkan efektivitas perbaikan sulit diukur. Dalam perspektif siklus PDCA, kondisi ini mencerminkan lemahnya implementasi tahap "Act", sehingga proses peningkatan mutu cenderung bersifat reaktif dan tidak berorientasi jangka panjang. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi fungsi audit sebagai penggerak utama peningkatan mutu sekolah (Nugraha et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan budaya mutu, dinamika yang terjadi di SDIT Jaisyul Quran Binekas menunjukkan karakteristik khas organisasi yang sedang bertumbuh. Sebagai lembaga yang relatif baru

berdiri, proses internalisasi nilai mutu masih berlangsung secara gradual. Peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi signifikan dalam membentuk orientasi mutu melalui penanaman nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas kerja. Praktik komunikasi organisasi yang intensif melalui forum rutin serta pembiasaan berbasis nilai keislaman menunjukkan bahwa budaya mutu mulai dikonstruksi melalui pendekatan kultural, meskipun belum sepenuhnya terlembagakan dalam sistem formal (Anwar & Nugraha, 2024).

Salah satu kontribusi konseptual penting dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem penjaminan mutu. Internalisasi nilai seperti amanah, ihsan, dan itqan tidak hanya memperkaya dimensi etis dalam praktik audit, tetapi juga memperkuat komitmen intrinsik guru terhadap kualitas kerja. Dengan demikian, mutu tidak semata dimaknai sebagai pencapaian standar teknis, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai religius dapat menjadi katalisator dalam membangun sistem mutu yang

berkelanjutan dan berakar pada kesadaran internal individu (Hodijah & Nugraha, 2025).

Di sisi lain, fleksibilitas struktural sebagai sekolah yang belum memiliki beban sistem lama menjadi keunggulan strategis dalam pengembangan mutu. Kondisi ini memungkinkan sekolah untuk lebih adaptif dalam merancang sistem audit yang kontekstual serta mengembangkan pola kolaborasi yang dinamis antar guru. Fleksibilitas ini berpotensi menjadi modal institusional dalam membangun sistem penjaminan mutu yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan pendidikan (Nugraha et al., 2025).

Namun demikian, berbagai kendala struktural dan kultural masih menjadi tantangan dalam implementasi mutu. Keterbatasan sumber daya manusia, disparitas pemahaman terhadap konsep mutu, serta keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor penghambat yang signifikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini merupakan fenomena umum pada institusi pendidikan yang berada dalam fase awal pengembangan, sehingga memerlukan intervensi

strategis yang terencana dan berkelanjutan (Tasbih & Andriani, 2024).

Upaya strategis yang dilakukan oleh sekolah, seperti pelatihan guru, supervisi akademik, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam budaya kerja, menunjukkan adanya pendekatan integratif antara dimensi teknis dan kultural. Sinergi antara peningkatan kapasitas profesional dan penguatan nilai menjadi strategi yang efektif dalam membangun komitmen kolektif terhadap mutu. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan sistem mutu tidak hanya ditentukan oleh instrumen teknis, tetapi juga oleh kekuatan nilai yang mengikat perilaku organisasi (Wahyuni & Nugraha, 2024).

Secara konseptual, temuan penelitian ini mengarah pada formulasi model implementasi mutu yang bersifat integratif, di mana audit mutu berfungsi sebagai titik awal dalam siklus peningkatan berkelanjutan yang meliputi identifikasi temuan, tindak lanjut, monitoring, hingga internalisasi budaya mutu. Model ini diperkuat oleh integrasi nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi etis dalam

setiap tahapan proses. Dengan demikian, mutu diposisikan sebagai sistem holistik yang mengintegrasikan dimensi teknis dan normatif secara simultan. Kontribusi ini memperkaya khazanah pengembangan SPMI, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islam yang adaptif dan kontekstual (Nugraha et al., 2025).

D. Kesimpulan

Implementasi sistem penjaminan mutu internal di SDIT Jaisyul Quran Binekas Kecamatan Nagreg menunjukkan bahwa mutu pendidikan diposisikan sebagai proses sistemik yang melibatkan dimensi struktural dan kultural secara simultan. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, terlihat bahwa sekolah telah mengadopsi kerangka SPMI sebagai landasan dalam mengelola mutu, meskipun implementasinya masih berada pada tahap penguatan sistem. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa penjaminan mutu merupakan proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi dalam penerapan standar dan evaluasi berkesinambungan untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal (Akhyar et al., 2025).

Dengan demikian, praktik mutu di sekolah ini telah menunjukkan arah yang progresif meskipun belum sepenuhnya matang secara sistemik.

Secara metodologis, pendekatan kualitatif studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini berhasil mengungkap dinamika implementasi mutu secara mendalam dan kontekstual. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kebijakan, praktik, dan budaya organisasi dalam membangun mutu pendidikan. Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa pemahaman terhadap mutu tidak dapat direduksi menjadi angka atau indikator kuantitatif semata, melainkan harus dilihat sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional (Kartika & Arifudin, 2020). Oleh karena itu, metode yang digunakan relevan dalam menghasilkan temuan yang komprehensif dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit mutu internal telah dilaksanakan secara periodik sebagai bagian dari siklus evaluasi mutu, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam siklus PPEPP

secara utuh. Audit masih lebih berfungsi sebagai alat evaluasi administratif dibandingkan sebagai instrumen strategis dalam mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan bahwa fungsi audit belum sepenuhnya bergeser ke arah peningkatan kualitas berbasis refleksi organisasi, sebagaimana yang diharapkan dalam sistem penjaminan mutu modern (Nugraha et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan penguatan paradigma audit sebagai instrumen transformasional.

Dalam aspek pengumpulan eviden, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip triangulasi melalui kombinasi dokumentasi, observasi, dan wawancara, namun belum mencapai keseimbangan yang ideal. Dominasi data administratif menyebabkan analisis mutu cenderung normatif dan kurang menggambarkan realitas pembelajaran secara autentik. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas eviden sangat menentukan kualitas keputusan dalam sistem mutu, sehingga diperlukan penguatan pada aspek observasi dan refleksi praktik pembelajaran secara langsung (Hidayat & Harfiani, 2026).

Dengan demikian, validitas dan kedalaman data menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas audit mutu.

Tindak lanjut hasil audit menjadi aspek krusial yang masih memerlukan penguatan dalam sistem mutu di sekolah ini. Proses corrective action belum terdokumentasi secara sistematis dan belum didukung oleh mekanisme monitoring yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa siklus PDCA belum berjalan secara optimal, terutama pada tahap “Act” yang berfungsi sebagai penggerak utama peningkatan mutu. Tanpa tindak lanjut yang terstruktur, audit mutu berpotensi menjadi kegiatan administratif yang tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Nugraha et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan sistem tindak lanjut menjadi prioritas strategis.

Dalam konteks budaya mutu, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah mulai membangun nilai-nilai mutu melalui kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Budaya mutu dikembangkan melalui komunikasi organisasi yang intensif dan pembiasaan nilai dalam aktivitas

sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak hanya dibentuk melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui praktik sosial yang berulang dan konsisten dalam lingkungan sekolah (Anwar & Nugraha, 2024). Dengan demikian, budaya mutu menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan sistem penjaminan mutu.

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem mutu pendidikan. Nilai amanah, ihsan, dan itqan tidak hanya berfungsi sebagai norma etis, tetapi juga sebagai penggerak internal dalam meningkatkan kualitas kerja guru dan manajemen sekolah. Integrasi ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan dalam konteks Islam memiliki dimensi spiritual yang memperkuat komitmen intrinsik individu terhadap kualitas. Pendekatan ini memperluas perspektif manajemen mutu dengan mengintegrasikan aspek teknis dan nilai secara simultan (Hodijah & Nugraha, 2025). Oleh karena itu, model ini memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai.

Sebagai sekolah yang relatif baru, SDIT Jaisyul Quran Binemas memiliki keunggulan dalam fleksibilitas pengembangan sistem mutu. Ketiadaan sistem lama memungkinkan sekolah untuk lebih adaptif dalam mengadopsi inovasi dan membangun sistem yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual. Fleksibilitas ini menjadi modal strategis dalam mengembangkan sistem mutu yang responsif dan berkelanjutan. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana tetap menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi secara sistematis (Nugraha et al., 2025). Dengan demikian, keseimbangan antara peluang dan tantangan menjadi kunci dalam pengembangan mutu.

Strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala menunjukkan adanya pendekatan integratif antara peningkatan kapasitas profesional dan penguatan nilai organisasi. Pelatihan guru, supervisi akademik, serta internalisasi nilai keislaman menjadi langkah strategis dalam membangun komitmen mutu secara kolektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

keberhasilan sistem mutu tidak hanya bergantung pada instrumen teknis, tetapi juga pada kekuatan budaya dan nilai yang mendasarinya (Hidayat & Harfiani, 2026). Oleh karena itu, integrasi antara aspek struktural dan kultural menjadi strategi yang efektif dalam peningkatan mutu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang mengintegrasikan audit mutu internal, tindak lanjut hasil audit, dan pembangunan budaya mutu dalam satu siklus berkelanjutan berbasis nilai Islam. Model ini menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan sistem holistik yang melibatkan proses evaluasi, perbaikan, dan internalisasi nilai secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan SPMI berbasis nilai serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun sistem mutu yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan (Akhyar et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhar, M. H., & Yasin, M. (2025). Upaya strategis peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan melalui quality assurance di madrasah aliyah negeri 1 kota Kediri. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 783–798.

- <http://ejournal.yayasanpendidika.ndzurriyatulquran.id/index.php/ih-san/article/view/1590>
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/5823>
- Anwar, M., & Nugraha, M. S. (2024). Implementation of school/madrasah culture in improving the quality of education based on the 2020 education unit accreditation instrument (IASP) at MAN 1 Bandung. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/20056>
- Arham, M. (2024). Strategi pengelolaan akademik dan penjaminan mutu di perguruan tinggi. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/585310/strategi-pengelolaan-akademik-dan-penjaminan-mutu-di-perguruan-tinggi>
- Faridah, Z. (2024). Strategi pengembangan budaya mutu dalam meningkatkan kualitas unggul pada lembaga madrasah ibtidaiyah di Indonesia. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(2), 60–67. <https://jurnal.staisenorituban.ac.id/index.php/MIEJ/article/view/25>
- Fitriyanti, E., Soedjarwo, S., & Sholeh, M. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu di madrasah aliyah amanatul umma. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 74–83. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1281
- Hidayat, I., & Harfiani, R. (2026). Upaya guru dalam meningkatkan ilmu tartil Al-Qur'an dan Qiroati pada siswa Bumrungsuka Islamic Boarding School di Thailand. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 226–238. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44811>
- Hodijah, A. S., & Nugraha, M. S. (2025). Strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 5(1), 29–34. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/JMPD/article/view/15645>
- Ismawiyah, I., Anshari, M. Z., Aslamiah, A., Cinantya, C., & Azizah, F. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu sekolah. *Cakrawala*, 8(2), 192–202. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/2349>
- Islam, B. S. T. I. (2024). Nilai-nilai Islami dalam manajemen mutu terpadu (MMT) pendidikan berbasis perilaku. https://www.academia.edu/download/126340237/Nilai_Nilai_Islami_dalam_Manajemen_Terpadu.pdf
- Istikomah, I., Romadlon, D. A., &

- Kurniawan, A. B. H. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di sekolah dasar. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 678–685. <https://pssh.umsida.ac.id/index.php/pssh/article/view/200>
- Jumawati, J., Ramli, R., Sukriati, S., Hamran, H., Ahmad, M. I., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Integrasi, implementasi, dan evaluasi pengendalian mutu dalam manajemen modern. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 225–232. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1102>
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2020). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/193>
- Lestari, W. D., & Sholeh, M. (2021). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu sekolah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 312–326. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39156>
- Majid, A., & Arifin, M. (2025). Strategi penguatan budaya mutu melalui manajemen mutu berbasis sekolah. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 202–209. <http://jurnalinspirasimodern.com/index.php/JIM/article/view/252>
- Nainiti, N. P., Trisnawati, S. N. I., Patty, A. H., Firdaus, R., Burhanuddin, I., Khasanah, U., ... & Maharani, M. (2025). Manajemen mutu pendidikan. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1383>
- Noho, M., Muflihini, M. H., & Juliadarma, M. (2022). Reaktualisasi budaya mutu di lembaga pendidikan. *Al Qodiri*, 20(2), 166–175. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4729>
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab. *JIEPP*, 3(2), 51–56. <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/283>
- Nugraha, M. S., Mudriansah, A. S., Alih, D., Widianengsih, R., & Aisyah, Y. S. (2025). Strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1567>
- Sauri, R. S. (2019). Strategi peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di Universitas Islam Nusantara Bandung. *Media Nusantara*, 16(1), 27–40. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/631>
- Setiyo, S. (2021). Peranan penjaminan mutu satuan pendidikan di sekolah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(2), 91–99. <https://doi.org/10.36448/jmb.v11i>

2.1953

- Suaeb, S. (2022). Penerapan prinsip continuous improvement dalam total quality management untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal PenKoMi*, 5(1), 12–27. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/article/view/686>
- Sulaeni, S., & Miyono, N. (2024). Budaya mutu dan kinerja sekolah di TK Ar-Rohman. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 095–102. <https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips/article/view/223>
- Tasbih, M. I., & Andriani, T. (2024). Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan: Konsep, strategi dan manfaat. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/851>
- Wahyuni, F. S., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi pengelolaan guru dan tenaga kependidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan IASP tahun 2020. *Al-Aulia*, 10(1), 23–36. <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-aulia/article/view/1848>
- Wijoyo, H. (2021). Total quality management dalam pendidikan. <https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm?abstractid=3937098>.